

**KESIAPAN MASYARAKAT KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA  
KECAMATAN RUMBAI PESISIR  
KOTA PEKANBARU DIJADIKAN DESA WISATA**

**T. Romi Marnelly**  
Dosen Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

**Abstrak**

*Belakangan ini kita dihadapkan pada suatu tantangan, yaitu pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri, yang pada akhir-akhir ini menunjukkan grafik peningkatan dan bahkan melampaui pertumbuhan ekonomi.. Pariwisata hendaknya jangan hanya dinilai dari segi investasi yang digunakan atau dari devisa yang dihasilkan saja, tetapi perlu dikaji dari sudut lainnya yang bersifat non moneter (aspek sosial budaya).Pengalaman empiris membuktikan bahwa begitu banyak biaya (cost) dan waktu dikeluarkan melakukan ‘pembangunan’ tetapi mengalami kegagalan.karena tidak adaptif secara sosial budaya. Untuk itu perlu dikaji secara sosiologis. Pemerintah Kota Pekanbaru telah mencanangkan Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir. Sebagai desa wisata terkait daerah itu berdekatan dengan bantaran Sungai Siak disamping masyarakatnya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Untuk kelancaran keterlibatan masyarakat perlu dilihat dan dikaji dari Kesiapan masyarakat terhadap wacana tersebut dan bagaimana sikap masyarakat terhadap wacana tersebut. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan yakni mulai Agustus sampai Oktober 2014. Teknik yang digunakan untuk menggali informasi tentang sikap dan kesiapan masyarakat.adalah dengan melakukan pendekatan FGD (Focus Group Discussion). Bentuk kegiatan utama yang dilakukan dengan cara dialog/diskusi sehingga tersusun suatu konsep atau metode menjadi sebuah laporan yang lengkap. Adapun yang terhimpun dalam kelompok diskusi ini adalah, pimpinan formal, tokoh masyarakat adat, ketua kelompok sadar wisata, dan masyarakat awam.*

*Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana semua data yang telah berhasil dikumpulkan dipaparkan apa adanya dan dianalisa berdasarkan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa sikap masyarakat terhadap wacana pengembangan desa wisata sangat positif dimana mereka setuju dan siap terlibat dalam hal tersebut. Sedangkan kesiapan masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dijadikan desa wisata dapat dikatakan telah siap dimana kesiapan itu dapat terlihat dari aspek kesiapan sumberdaya manusia yakni seperti terbentuknya kelembagaan desa wisata dan kelembagaan kelompok sadar wisata. Aspek aksesibilitas juga sudah dipersiapkan yang dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat dan jalur sungai. Aspek fasilitas yakni fasilitas akomodasi dimana masyarakat banyak bersedia rumah mereka dijadikan rumah singgah kemudian fasilitas kuliner, masyarakat juga sudah ada warung-warung dan bersedia menyiapkan konsumsi bagi wisatawan yang menginap di rumah dan juga terdapat fasilitas tempat memancing dan pendopo juga menyedia sampan untuk disewa. Kemudian kesiapan atraksi budaya ada pencak silat, tari zapin, tari piring, tari olang-olang, tetawak, dan kompiang, lalu ada juga atraksi pertanian berupa kegiatan pertanian mencakup menyadap karet, menanam sayur, serta agrowisata yakni buah rambutan, mangga, durian. Agar masyarakat terhindar dari hal-hal negative akibat industry pariwisata ini maka perlu adanya pemberdayaan sosial budaya , pemberdayaan lingkungan desa, pemberdayaan kelembagaan dan pemberdayaan sumber daya manusia*

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini kita dihadapkan pada suatu tantangan, yaitu pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri, yang pada akhir-akhir ini menunjukkan grafik peningkatan dan bahkan melampaui pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kecenderungan demikian perlu dipikirkan kebijaksanaan yang tepat dalam perencanaan pariwisata sebagai suatu industri, yang selalu dikatakan sebagai ‘katalisator’ dalam pembangunan ekonomi.

Pengaruh kegiatan pariwisata di negara-negara yang menerima kedatangan wisatawan (*tourist receiving countries*), dilihat dari sudut sosiologi belum banyak dilakukan. Dengan masuknya wisatawan, sedikit banyak pasti akan mempengaruhi masyarakat setempat (local) baik itu pengaruh positif dan maupun pengaruh negatif. Untuk itu, penting adanya perencanaan yang matang dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata hendaknya jangan hanya dinilai dari segi investasi yang digunakan atau dari devisa yang dihasilkan saja, tetapi perlu dikaji dari sudut lainnya yang bersifat non moneter (aspek sosial budaya).

Dari waktu ke waktu, aspek sosiologi dalam pembangunan pariwisata tidak dapat dipandang sebelah mata atau diabaikan, karna pembangunan pariwisata tanpa pertimbangan yang matang dari aspek sosial budaya justru akan bisa membawa malapetaka bagi masyarakat, khususnya di daerah pariwisata. Karena, pariwisata mempunyai daya dobrak yang tinggi untuk merusak kebudayaan masyarakat penerima wisatawan (*the hosts*).

Pengalaman empiris juga telah banyak membuktikan bahwa begitu banyak biaya (*cost*) dan waktu dikeluarkan melakukan ‘pembangunan’ tetapi mengalami kegagalan. Tidak jarang, pembangunan justru mengundang protes dari masyarakat dimana pembangunan dilaksanakan. Kegagalan program yang tidak adaptif secara sosial budaya ini memberikan pelajaran penting, betapa aspek sosial budaya harus mendapatkan tempat dalam perencanaan pembangunan, bukan saja sebagai aspek marginal. (Pitana dan Gayatri, 2005 : 33)

Masyarakat lokal harus terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata. Lebih jauh, pariwisata juga diharapkan memberikan peluang dan akses kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha pendukung pariwisata seperti; toko kerajinan, toko cindramata (*souvenir*), warung makan dan lain-lain agar masyarakat lokalnya memperoleh manfaat ekonomi yang lebih banyak dan secara langsung dari wisatawan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya.

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sangat berbeda dan ini tergantung dari jenis potensi, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lokal tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menyewakan tanahnya kepada operator serta memantau dampak-dampak yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata tersebut.
- b. Bekerja sebagai karyawan tetap atau paruh waktu di perusahaan operator pariwisata tersebut.

- c. Menyediakan pelayanan jasa kepada operator pariwisata
- d. Membentuk usaha patungan (*joint venture*) dengan pihak swasta
- e. Mengembangkan pariwisata secara mandiri

Kesiapan masyarakat sangatlah penting dalam mengembangkan pariwisata, salah satu yang ada Kota Pekanbaru adalah Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir. Pemerintah Kota Pekanbaru mewacanakan pengembangan Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, sebagai desa wisata, terkait daerah itu berdekatan dengan bantaran Sungai Siak disamping masyarakatnya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Untuk kelancaran keterlibatan masyarakat perlu dilihat dari aspek kesiapan masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura untuk dijadikan Desa Wisata di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

Pemerintah Kota Pekanbaru berusaha melakukan pengembangan pariwisata, salah satunya adalah pengembangan Desa Wisata. Desa Wisata memiliki konsep melibatkan masyarakat setempat dalam Perencanaan, Pengelolaan, dan Mengevaluasi perkembangannya. Dalam pengembangan pariwisata memerlukan sumber daya manusia yang sangat baik sekali. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan pengaruh negatif yang di tularkan dari wisatawan yang datang. Oleh sebab itu perlu kiranya di lihat Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Dijadikan Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

#### **1.2. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap masyarakat tentang gagasan pembentukan Desa Wisata yang akan diterapkan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.
2. Bagaimana tingkat kesiapan masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura dijadikan sebagai Desa Wisata di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

#### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui sikap masyarakat tentang gagasan pengembangan Desa Wisata yang akan dicanangkan Pemerintah Kota Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan kesiapan masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura dijadikan sebagai Desa Wisata di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

#### **1.4. Kontribusi Penelitian**

Kontribusi Penelitian Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Dijadikan Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dengan rincian program yaitu

1. Pengambil kebijakan mampu merumuskan pengembangan pariwisata dengan tepat dengan terlebih dahulu melakukan antisipasi terhadap dampak yang mungkin timbul.

2. Memberikan Pengetahuan tentang konsep Desa Wisata yang diterapkan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

## **TINJUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pariwisata dalam Perspektif Sosiologi**

Berdasarkan perspektif konflik aliran Marx, pertentangan kepentingan dan konflik adalah determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial. Dengan kata lain struktur dasar masyarakat sangat ditentukan oleh upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai individu dan kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan mereka. Karena sumber-sumber daya ini dalam kadar tertentu selalu terbatas, maka konflik untuk mendapatkannya akan selalu terjadi. Masyarakat terpecah menjadi kelas-kelas sosial berdasarkan kelompok-kelompok yang memiliki dan mereka yang tidak memiliki kekuatan produksi. Dalam masyarakat yang telah terbagi berdasarkan kelas maka kelas yang memiliki kekuatan produksi dapat mensubordinasi sekaligus memaksanya untuk bekerja memenuhi kepentingannya. Jadilah kelas dominan menjalin hubungan dengan kelas-kelas yang tersubordinasi dalam sebuah proses eksploitasi ekonomi. Pertentangan antara kelas dominan dan kelas yang tersubordinasi memainkan peran sentral dalam menciptakan bentuk-bentuk penting perubahan sosial. (Nazsir, 2008 : 17-18)

Budhisantoso (2006) memberikan pendapat yang sejalan dengan pikiran Marx di atas, bahwa sesungguhnya dalam setiap masyarakat senantiasa muncul segolongan kecil penduduk yang berhasil menguasai sebagian besar sumber daya, baik melalui kerja keras yang melebihi orang lain, karna pewarisan kekayaan, ataupun karena peluang lain. dengan munculnya ekonomi pasar, orang-orang kaya itu memiliki keunggulan modal usaha yang dengan mudah memperbesar keuntungan. Dengan lebih leluasa mereka mengembangkan usaha dan meraih peluang yang lebih besar. Dengan ataupun tanpa bantuan modal dan perluasan jaringan usaha dengan pihak luar, orang-orang kaya setempat semakin kaya sementara orang-orang miskin semakin menderita karena tidak mampu bersaing. Pengembangan usaha secara komersil dapat mempersempit lahan usaha penduduk miskin yang pada gilirannya dapat mempertajam kesenjangan sosial ekonomi dan politik apabila tidak ditanggulangi secara tepat dan berkelanjutan.

Oleh karena itu banyak orang yang mempertanyakan sampai berapa banyak keuntungan materi yang dapat diraih apabila dibandingkan dengan modal yang ditanamkan, berapa jauh pengorbanan sosial budaya yang harus ditanggung oleh masyarakat untuk meraih keuntungan materi. Adakah masyarakat di daerah tujuan wisata dapat ikut berperan serta dalam kegiatan dan menikmati keuntungan materi seimbang dengan pengorbanan sosial budaya yang harus mereka tanggung. Berdasarkan alasan tersebut, UU No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan diterbitkan sebagai pedoman bersama dalam mengendalikan pertentangan kepentingan antara pengembangan usaha kepariwisataan yang cenderung bersifat eksploitatif dan mengejar keuntungan materi itu dengan upaya meningkatkan

kesejahteraan penduduk tanpa mengancam kelestarian lingkungan hidup dan lingkungan sosial budaya mereka.

Pariwisata memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek sasana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya. (Pendit, 2003 : 7) . Dan daya tarik wisata atau *tourist attraction*, adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. (Yoeti, 1985:56).

Pengembangan industri pariwisata akan berakibat pada perubahan sosial di dalam masyarakat. Perubahan sosial itu baik atau buruk tergantung dari tujuan perubahan itu sendiri. Untuk mendapatkan hasil dari perubahan yang baik, maka perubahan itu harus direncanakan, terutama menyiapkan tingkat kesiapan mental manusianya sebagai subjek dari perubahan agar perubahan tidak membawa eksese yang negative. (Setiadi dan Kolip, 2011: 149)

## **2.2.Sikap**

Gerungan (1996) menjelaskan sikap sebagai berikut: sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan sebagai sikap terhadap obyek tertentu yang berupa sikap pandangan atau perasaan. Sikap ini disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap obyek tertentu. Mar’at dalam Effendi (1983) menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau keadilan untuk bertindak. Selain itu Berkowitz dalam Azwar (1999) mengemukakan bahwa sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak ataupun perasaan tidak mendukung terhadap obyek tersebut. Menurut Edward dalam Purnaweni (1991) sikap merupakan faktor penting untuk suksesnya implementasi. Jika pelaksanaan berpandangan positif terhadap suatu kebijakan, maka kemungkinan mereka akan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh pembuat kebijakan. Tetapi bila sikap atau perspektifnya berbeda maka proses implementasi menjadi terancam kesuksesannya. ([http://www.stptrisakti.ac.id/puslit/penelitian/artikel\\_achmadi.pdf](http://www.stptrisakti.ac.id/puslit/penelitian/artikel_achmadi.pdf), di akses tanggal 28 Oktober 2015)

## **2.3. Partisipasi Masyarakat**

Bryant and White (1989) menyatakan bahwa partisipasi merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan peran pihak lain. Partisipasi berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan dan perubahan yang akan dihasilkan suatu proyek sehubungan dengan kehidupan rakyat. Pernyataan ini didukung oleh (Nursoebagio dan Parwoto, 1997 : 54) yang mengartikan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan dari semua pihak yang berkepentingan (Pemerintah, Swasta, Masyarakat) pada suatu tekad yang menjadi kesepakatan bersama. Dalam pengembangan ekowisata, partisipasi masyarakat merupakan kata kunci yang sangat menentukan, (Arida, 2009 : 321).

## **1.3. Industri Pariwisata**

Sesungguhnya industri pariwisata menuntut 3 (tiga) persyaratan utama, yaitu modal, manajemen dan manusia. Penanaman modal yang besar untuk

membangun sarana dan prasarana memerlukan pengelolaan secara professional agar dapat mendatangkan keuntungan seoptimal mungkin. Dalam kaitan ini masyarakat harus mampu menghimpun dana yang diperlukan, bukan hanya dengan pinjaman modal melainkan dengan mengembangkan organisasi ke luar lingkungan kerabat, seperti membentuk koperasi produksi.

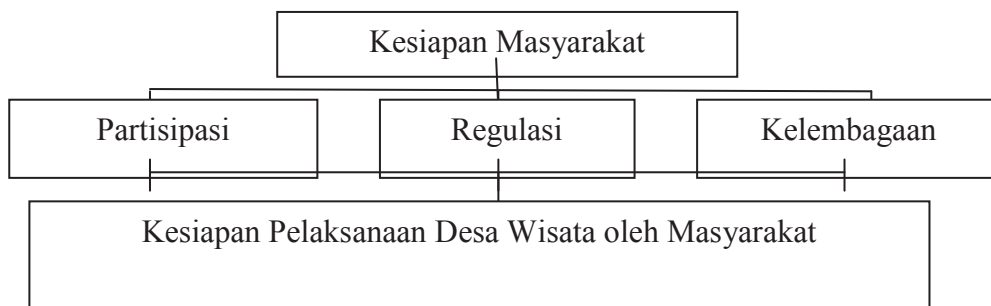
Pemanfaatan sumber daya manusia dalam proses pembangunan masyarakat pada dasarnya menyangkut dua hal, yaitu : (1) peningkatan serta pengembangan kualitas dan (2) pemanfaatannya melalui berbagai peluang, aktivitas dan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. peningkatan dan pengembangan kualitas dimaksudkan untuk menambah potensi dan kemampuan sumber daya manusia tersebut, sehingga lebih mampu berperan sebagai subjek dan objek pembangunan. Tersedianya peluang dalam bentuk berbagai usaha dan aktivitas dimaksudkan untuk mengubah sumber daya potensial menjadi actual dan produktif. (Soetomo, 2009 : 221-222)

#### **1.4. Defenisi Konseptual**

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep yang perlu didefenisikan agar tidak terjadi multiinterpretasi yakni

- a) Desa Wisata adalah sebuah kawasan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata
- b) Kesiapan masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dimana masyarakat dikatakan siap jika memiliki pengetahuan tentang desa wisata, kemauan dalam menerima dan melaksanakan ide desa wisata dan kelembagaan yang mendukung gagasan tersebut.

#### **1.5. Kerangka Pikir**



### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Alasan pemilihan lokasi adalah karena daerah tersebut memiliki potensi pariwisata yang layak dikembangkan baik secara fisik maupun nonfisik (budaya) dimana masyarakat tersebut memiliki

kebudayaan yang relative masih asli. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian adalah selama 3(tiga) bulan yakni mulai Agustus sampai Oktober 2014.

## **2.2. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data ini merupakan data yang di dapat secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi secara langsung di lokasi penelitian berupa aktivitas sehari-hari, situs-sistus budaya, atraksi pariwisata, respon masyarakat terhadap pendatang.

### **b. Data Sekunder**

Data ini merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau institusi yang terkait dengan penelitian ini yakni berupa data monografi desa, literatur-literatur yang terkait.

## **2.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk menggali informasi tentang kesiapan masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dijadikan Desa Wisata adalah dengan melakukan pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*). Bentuk kegiatan utama yang dilakukan dengan cara dialog/diskusi sehingga tersusun suatu konsep atau metode menjadi sebuah laporan yang lengkap. Adapun yang terhimpun dalam kelompok diskusi ini adalah, pimpinan formal, tokoh masyarakat adat, ketua kelompok sadar wisata, dan masyarakat awam.

## **2.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana semua data yang telah berhasil dikumpulkan dipaparkan apa adanya dan dianalisa berdasarkan teori-teori yang relevan.

## **2.5. Indikator Capaian**

Indikator Capaian Penelitian Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Dijadikan Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Tergambarnya Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Dijadikan Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.
2. Bertambahnya Pengetahuan Masyarakat tentang konsep Desa Wisata yang diterapkan Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1. Sejarah Singkat Kelurahan Tebing Tinggi Okura**

Kelurahan Tebing Tinggi Okurapada awalnya terdapat tiga wilayah yang terdiri dari, Tebing Tinggi, Okura dan Rasau Sakti. Okura konon dul u pada awalnya merupakan daerah persinggahan Hulubalang Raja Panjang, yang merupakan keturunan raja Gasip. Beliau singgah di Okura maka lambat laun

beliau dan para prajuritnya akhirnya bermukim di daerah tersebut hingga akhir hayatnya. Hulubalang Raja Panjang konon ceritanya mempunyai postur badan yang sangat tinggi yang berukuran 4 meter, sehingga ketika beliau meninggal dan di makamkan di daerah yang namanya Tebing Tinggi yang letaknya konon sangat tinggi diatas tebing sehingga pada saat ini daerah tersebut di kenal dengan Tebing Tinggi.

Di Okura konon dulu terdapat sebuah benteng pertahanan yang di buat oleh para prajurit Raja Panjang yang terbuat dari tumpukan kayu yang sangat kokoh pada masa itu. Benteng tersebut bertahan hingga masuknya penjajahan Jepang dan mengambil alih benteng tersebut setelah terjadi pertempuran yang sengit. Kemudian Jepang menjadikan Okura sebagai tempat perkebunan, pertahanan dan juga sebagai tempat logistik tentara Jepang. Pemberian nama Okura dilatarbelakangi untuk mengingatkan para tentara Jepang akan kampung halamannya di Jepang.

#### **4.2. Lanskap Desa**

Lanskap yang didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi.
2. Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis.
3. Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan. Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola desain/arsitektural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap.
4. Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.
5. Hubungan antara wisatawan dan penduduk setempat dan melindungi masyarakat dari melimpahnya kegiatan pariwisata.

#### **4.3. Demografi Kelurahan Tebing Tinggi Okura**

Okura bagi sebagian orang beranggapan bahwa itu suatu daerah yang berada di Jepang, namun di sini nama tersebut merupakan nama daerah yang berada di dalam kawasan kota pekanbaru yang tepatnya terletak di daerah kelurahan tebing tinggi, kecamatan rumbai pesisir. Kelurahan ini terdiri dari delapan RW dan dua puluh delapan RT, yang langsung berbatasan dengan



Perawang dan Marelan Kabupaten Siak. Wilayah ini menjadi daerah alternatif untuk mencapai kabupaten Siak.

Luas wilayah Okura pada saat ini berjumlah 14.000 Ha, dan jumlah penduduk sekarang ini berjumlah 4160 jiwa dan 1095 KK. Sebagian besar perekonomian masyarakat bergerak dibidang perkebunan dan perikanan. Adapun masyarakat yang mendiami daerah tersebut terdiri dari suku Melayu mayoritas, Jawa, Batak dan Minang.

## PEMBAHASAN

### **5.1. Sikap Masyarakat terhadap rencana Pengembangan Desa Wisata**

Dari hasil diskusi terarah yang dilakukan dapat terlihat bahwa sikap masyarakat terhadap wacana pengembangan desa wisata sangat positif. Mereka sangat setuju dan antusias sekali terhadap rencana tersebut dengan harapan dengan adanya pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **5.2. Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura**

Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Dijadikan Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru sebagai berikut:

#### 1. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Untuk mewujudkan kelurahan Tebing Tinggi Okura Sebagai Desa wisata masyarakat membentuk beberapa kelembagaan seperti berikut ini:

##### a. Kelembagaan Desa Wisata

Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura sudah terbentuk satu kelembagaan Desa Wisata yang di ketuai oleh Bapak Selamat. Kelembagaan Desa wisata ini bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah kegiatan pariwisata, sehingga nantinya wisatawan yang datang tidak kesulitan dalam mencari informasi dan atraksi yang di perlukan

##### b. Kelompok Sadar Wisata

Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Tebing Tinggi Okura terbentuk atas gagasan masyarakat dan pemerintah Kota Pekanbaru. Kelompok sadar wisata ini di bentuk karena bertujuan untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya kegiatan pariwisata di lingkungan mereka. Di samping itu juga untuk mempersiapkan segala sesuatu yang di butuh kan oleh wisatawan yang datang seperti, Akomodasi, Fasilitas, Atraksi dan lain sebagainya.

#### 2. Kesiapan Aksesibilitas

Kesiapan Aksesibilitas di Kelurahan Tebing Tinggi Okura sebagai menjadi dua hal. Aksesibilitas yang pertama di sediakan oleh pemerintah seperti jalan menuju pusat Kota ke Kelurahan dan Jalan menuju ketempat lainnya. Sekarang ini akses menuju Kelurahan Tebing Tinggi Okura dapat di lalui menggunakan jalur darat menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat, di samping itu juga bisa menggunakan jalur sungai. Aksesibilitas yang kedua diperuntukkan oleh pihak kelurahan dan

masyarakat seperti jalan-jalan yang menghubungkan antar objek wisata yang ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

3. Kesiapan Amenitas (Fasilitas)

Kesiapan masyarakat mengenai fasilitas yang di sediakan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura untuk menunjang terbentuknya Desa Wisata adalah sebagai berikut:

a. Fasilitas Akomodasi

Untuk kelancaran dan kemudahan wisatawan yang berkunjung di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, masyarakat banyak menyediakan rumah mereka sebagai rumah singgah yang dilengkapi dengan kamar mandi, kamar tidur, ruang tamu. Hingga hari sudah terdapat 6 rumah yang di jadikan sebagai rumah singggah di Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

b. Fasilitas Kuliner (Makanan)

Di kelurahan Tebing Tinggi Okura masyarakat sudah banyak mendirikan warung-warung untuk menyediakan makanan bagi wisatawan yang datang atau berkunjung. Disamping itu juga setiap rumah bersedia menyediakan konsumsi jika di minta oleh wisatawan yang berkunjung.

c. Fasilitas Pendopo/ Tempat Memancing

Fasilitas Pedopo atau tempat pemancingan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura sangat banyak di buat oleh masyarakat dengan tujuan agar memudahkan wisatawan untuk memancing atau sekadar melihat sungai atau berfoto.

4. Kesiapan Atraksi

Kesiapan Atraksi yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara sebagai berikut:

a. Mempersiapkan atraksi memancing

b. Mempersiapkan Atraksi Budaya seperti atraksi Pencak Silat,Atraksi Zapin,Atraksi Tarian Piring,Atraksi Tarian Olang-olang,Atraksi Tetawak,Atraksi Kompang

c. Mempersiapkan atraksi Pertanian

Atraksi Peranian yang ada di kelurahan Tebing Tinggi Okura yang bisa dilakukan oleh wisatawan adalah dengan cara ikut serta dalam kegiatan pertanian masyarakat seperti: Menyadap Karet, Menanam Sayur, Agrowisata Buah Rambutan, Mangga, Durian dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu pentingnya suatu pendekatan atau kesiapan masyarakat dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat dan penataan

## PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap masyarakat terhadap wacana pengembangan desa wisata sangat positif dimana mereka setuju dan siap terlibat dalam hal tersebut. Sedangkan kesiapan masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dijadikan desa wisata dapat dikatakan telah siap dimana kesiapan itu dapat terlihat dari aspek kesiapan sumberdaya manusia yakni seperti terbentuknya kelembagaan desa wisata dan kelembagaan kelompok sadar wisata. Aspek aksesibilitas juga sudah dipersiapkan yang dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat dan jalur sungai. Aspek fasilitas yakni fasilitas akomodasi dimana masyarakat banyak bersedia rumah mereka dijadikan rumah singgah kemudian fasilitas kuliner, masyarakat juga sudah ada warung-warung dan bersedia menyiapkan konsumsi bagi wisatawan yang menginap di rumah dan juga terdapat fasilitas tempat memancing dan pendopo juga menyediakan sampan untuk disewa. Kemudian kesiapan atraksi budaya ada pencak silat, tari zapin, tari piring, tari olang-olang, tetawak, dan kompiang, lalu ada juga atraksi pertanian berupa kegiatan pertanian mencakup menyadap karet, menanam sayur, serta agrowisata yakni buah rambutan, mangga, durian.

### 5.2. Saran

Saran pada penelitian Kesiapan Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Dijadikan Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghindari hal-hal negative perlu adanya Pemberdayaan Sosial Budaya di Kelurahan Tebing Tinggi Okura
2. Agar keberlanjutan desa wisata berjalan terus secara berkesinambungan maka masyarakat perlu mendapatkan Pemberdayaan Lingkungan Desa wisata Tebing Tinggi Okura.
3. Untuk menguatkan kualitas Desa Wisata perlu adanya Pemberdayaan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia di Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arida, Sukma I N. 2009. *Problematik dan Alternatif Strategi Pengembangan Ekowisata Banjar Kiadan, Pelaga, Petang, Kabupaten Bandung*. *Jurnal Pariwisata Indonesia, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata*. Jakarta. 2 Juni. Pp. 173 - 186. Nomor: ISSN 1907-9419.
- Bryant and White LG, 1989, *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, LP3ES, Jakarta.
- Bungin, Burhan.2006. *Metode Penelitian Kualitatif* . PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Widya Padjajaran. Bandung
- Nursubagio, dan Parwoto. 1997. *Model Partisipasi Penyulihan Perumahan*, Makalah pada Lokakarya Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam pengembangan Perumahan dan Pemukiman, BKP4N, Jakarta.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta
- Selamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. UNS Pers. Surakarta.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Kencana. Jakarta
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Walgito, bimo, 2003. *Piskologi Sosial (Suatu Pengantar)*, ANDI, Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Offset.
- \_\_\_\_\_ 2006. *Pariwisata Budaya*. Jakarta :Pradnya Paramita
- [http://www.stptrisakti.ac.id/puslit/penelitian/artikel\\_achmadi.pdf](http://www.stptrisakti.ac.id/puslit/penelitian/artikel_achmadi.pdf) diakses tanggal 28 Oktober 2015